BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi derajat manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik penciptaan dan keberadaannya dimuliakan dibanding makhluk-makhluk lain. Salah satu ayat yang menunjukkan keutamaan manusia dibanding makhluk lainnya terdapat pada Q.S. *al-Isrâ*:17/ 70.[1]

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Pada dasarnya terdapat tiga kedudukan manusia di muka bumi, yakni sebagai khalifah, pembangun, dan hamba Allah. Dalam kedudukannya sebagai khalifah dan pembangun, manusia bertugas merealisasikan hukum-hukum Tuhan dan melaksanakan pembangunan. Kedua tugas tersebut menunjukkan fungsi manusia dan merupakan perwujudan ibadah. Pelaksanaan tugas-tugas pembangunan yang harus berdasarkan pada hukum-hukum dan ajaran-ajaran

[1]Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia menurut al-Qur`an* (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013), 52.

Tuhan menunjukkan bahwa hakikat tugas manusia adalah membangun peradaban dan kemakmuran di muka bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.[2]

Alam semesta telah diciptakan oleh Allah dengan maksud memberikan kemaslahatan bagi manusia. Manusia sebagai penerima anugerah dari penciptaan alam semesta beserta segala isinya diharuskan mengelola alam dengan baik agar dapat menikmatinya dalam waktu yang tidak terbatas.[3] Penciptaan alam semesta tidak hanya untuk dimanfaatkan oleh suatu generasi, tetapi juga sebagai amanat dan titipan agar generasi selanjutnya dapat terus menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik.[4]

Dengan demikian, perintah atas manusia untuk beribadah kepada Allah tidak seharusnya dipahami sebagai ibadah *maḥdhah* belaka. Namun, juga terkait dengan tindakan pelestarian bumi dan langit agar kehidupan yang diciptakan Allah tetap terpelihara.[5] Bumi dan langit membentuk ekosistem[6], serta manusia merupakan bagian integralnya. Hujan yang turun dari langit dapat menumbuhkan pepohonan buah untuk konsumsi manusia. Di samping itu, rerumputan yang dibutuhkan oleh ternak juga dapat tumbuh, yang selanjutnya dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia.[7]

Indonesia dipandang sebagai salah satu negara yang berfungsi sebagai paru-paru dunia sebab statusnya sebagai negara terbesar ketiga yang mempunyai

---

[2]Lihat Karim, *Tanggung Jawab Kolektif*, 82.

[3]Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), 81.

[4]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 2013), 372.

[5]Achmad Chodjim, *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat* (Jakarta: Serambi, 2015), 142.

[6]Tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Lihat Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 367.

[7]Lihat Chodjim, *Membangun Surga*, 144.

hutan[8] tropis terluas di dunia dan peringkat pertama di Asia Pasifik dengan luas hutan mencapai 133,6 juta hektar.[9] Namun, kondisi hutan Indonesia sekarang sangat memprihatinkan. Luas hutan alam asli Indonesia menyusut dengan cepat akibat penebangan hutan secara tak terkendali selama puluhan tahun. Menurut Hasporo, sebagaimana dikutip Imron Rossidy, dia menyebutkan bahwa penyusutan hutan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh tiga hal utama, yakni *illegal loging, legal loging,* dan kebakaran hutan.[10]

Padahal, siklus energi yang saling bekerja pada alam ini harus terus dipelihara untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Salah satu bentuk upaya itu adalah dengan dilakukannya penghijauan. Pohon menjadi unsur yang sangat penting dalam menciptakan kenyamanan lingkungan, di samping fungsinya sebagai penyeimbang lingkungan agar tidak terjadi beberapa kerusakan, seperti banjir dan tingginya polusi udara.[11]

Pohon yang berfungsi sebagai penyeimbang lingkungan tentu pohon yang baik (sehat), yakni pohon yang tidak dirugikan oleh suatu faktor yang terlibat pada aktivitas pohon. Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/MENHUT-V/2004 Bagian Kelima tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kinerja Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan, tanaman

---

[8]Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Lihat Triyono Puspitojati, "Persoalan Definisi Hutan dan Hasil Hutan dalam Hubungannya dengan Pengembangan HHBK Melalui Hutan Tanaman," *Analisis Kebijakan Kehutanan*, Vol. 8, No. 3, Desember 2011, 213.

[9]Afifah Rahmi Andini, "Identitas dan Kebijakan Luar Negeri: Komitmen Jepang terhadap Penanganan *Illegal Logging* di Indonesia dalam Kerangka *Asia Forest Partnership* Tahun 2002-2012," *Journal of International Relations,* Vol. 3, No. 1, 2017, 98.

[10]Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur`an* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 147-148.

[11]Bambang Sulistyantara, "Upaya Menurunkan Resiko Pohon Tumbang," *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan,* Vol. 1, No.1, April 2014, 8.

dikatakan sehat jika pertumbuhannya baik (daun dan batang segar), batang lurus, tajuk lebat, tidak terserang hama dan penyakit. Adapun tanaman dikatakan tidak sehat jika pertumbuhannya tidak baik, batang tidak lurus, daun pucat, terserang hama dan penyakit.[12]

Namun, dewasa ini telah terjadi beberapa kasus pohon tumbang di kota-kota besar di Indonesia, di mana peristiwa tersebut biasanya muncul bersamaan dengan kondisi cuaca yang tidak baik, yaitu pada saat hujan deras disertai angin kencang.[13] Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pohon yang tumbang itu tidak dapat dikategorikan sebagai pohon yang baik, sebab ia tidak dapat berkontribusi dengan baik sebagai salah satu unsur dalam lingkungan.

Sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, al-Qur`an secara umum berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia yang bersifat universal, yakni tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berdasarkan kepada fungsi al-Qur`an tersebut, maka tidak mengherankan jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.[14]

Jika ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, kemukjizatan al-Qur`an bukan terletak pada cakupannya tentang teori-teori ilmiah yang selalu mengalami perkembangan, tetapi terletak pada dorongan al-Qur`an untuk berpikir dan menggunakan akal. Wujud dari dorongan al-Qur`an itulah yang menghasilkan ilmu atas usaha manusia dalam pengamatan dan penelitian terhadap alam

---

[12]Wahyu Catur Adinugroho, "Persepsi Mengenai Tanaman Sehat," *Makalah* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2008), 3-4.

[13]Lihat Sulistyantara, "Upaya Menurunkan Resiko Pohon Tumbang," 8.

[14]M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013), 170.

sekitarnya. Hasil dari ilmu yang telah valid kebenarannya itu tidak ada satupun yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur`an.[15]

Pemaparan sebelumnya terkait peristiwa pohon tumbang di Indonesia dapat dipahami sebagai salah satu contoh persoalan pohon yang baik dan buruk. Terlepas dari konteks tersebut, persoalan ini dalam al-Qur`an dapat dilihat pada Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24-26.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ
ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ
خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: (24) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (25) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (26) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Upaya manusia dengan menggunakan daya nalarnya untuk mengungkap pesan-pesan Ilahi yang terdapat dalam al-Qur`an dapat disebut sebagai tafsir.[16] Kebutuhan terhadap tafsir tumbuh sejak zaman Nabi Muhammad, terutama para sahabat yang tidak mendengar secara langsung dari nabi tentang maksud ayat ataupun sebab diturunkannya suatu ayat. Kebutuhan ini semakin besar ketika nabi

[15]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur`an,* terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2012), 386-387.

[16]Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 16.

telah wafat, apalagi di zaman sekarang yang mana persoalan-persoalan yang muncul sedikit banyaknya berbeda dengan zaman ketika al-Qur`an diturunkan.[17]

Kebutuhan akan tafsir ditandai dengan banyaknya kitab tafsir yang muncul dari masa ke masa. Upaya penafsiran tersebut dilatarbelakangi dengan kehidupan sosial maupun intelektual yang berbeda-beda pada tiap-tiap mufasir. Oleh karena perbedaan kemampuan dan kecenderungannya, maka adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran baik dari segi kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, dan lain sebagainya tidak dapat dihindari. Meskipun berbeda-beda, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa semuanya benar.[18]

Indonesia merupakan suatu kawasan yang penghuninya menganut agama Islam dengan kuantitas yang cukup besar. Dengan demikian, tentu mereka juga membutuhkan penafsiran dari al-Qur`an yang diyakini sebagai sumber ajaran agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di kawasan ini dari masa ke masa selalu bermunculan karya-karya tafsir. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan produktifitas yang ada, para ulama dan cendekiawan muslim terus berupaya menjelaskan makna dan kandungan al-Qur`an sebagai wujud dari kepedulian mereka terhadap sesama umat Islam.[19]

Salah seorang tokoh mufasir Indonesia yang keilmuannya diakui secara nasional adalah M. Qurasih Shihab. Pengabdiannya di bidang akademis ditunjukkan dengan aktivitas utamanya sekarang sebagai Dosen (Guru Besar)

---

[17]M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur`an* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), 321.

[18]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 10.

[19]Hamdani Anwar, "Potret Tafsir Kontemporer di Indonesia" dalam Sahiron Syamsuddin dkk, eds. *Hermeneutika al-Qur`an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), 247.

Pasca-Sarjana UIN Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur`an Jakarta.[20] Faktor intensitas pergelutannya di bidang kajian[21] tafsir yang cukup besar menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian tokoh terhadapnya.

Selain itu, M. Quraish Shihab juga tergolong tokoh yang popular di Indonesia. Dia dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari lima puluh buku telah lahir dari tangannya.[22] Tidak hanya media cetak yang berjasa mempopularkannya, media elektronik juga mempublikasikan salah satu karyanya–*Tafsîr al-Mishbâḥ*–sebagai salah satu acara Metro TV di setiap bulan Ramadhan.[23] Dengan banyaknya karya yang telah dipublikasikan tersebut akan memberi kemudahan dalam melacak hasil pemikirannya.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penafsiran ayat-ayat pohon dalam al-Qur`an menurut penafsiran M. Quraish Shihab. Penafsirannya diharapkan dapat mencerminkan dan peka terhadap persoalan pohon yang berkaitan dengan konteks Indonesia. Kemudian, penelitian ini akan peneliti tuangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Pohon dalam al-Qur`an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab)"**

[20]M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), 5.

[21]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 39-40.

[22]Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan al-Mustafid Karya 'Abd al-Ra`uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 47-53.

[23]Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 37.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pohon dalam al-Qur`an?
2. Sejauh mana wawasan lingkungan pada penafsiran ayat-ayat pohon oleh M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pohon dalam al-Qur`an.
b. Untuk mengetahui wawasan lingkungan pada penafsiran ayat-ayat pohon oleh M. Quraish Shihab.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai pemahaman tentang ayat-ayat pohon dalam al-Qur`an melalui penafsiran M. Quraish Shihab.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi akademisi maupun masyarakat sosial secara umum untuk memerhatikan pohon sebagai salah satu aspek dari lingkungan hidup.
c. Dengan adanya pengetahuan dan kesadaran mengenai keberadaan pohon melalui ayat-ayat al-Qur`an, diharapkan membentuk sikap ramah dan peduli lingkungan hidup dalam realitas kehidupan.

D. Definisi Istilah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pohon diartikan tumbuhan yang berbatang keras dan besar, pokok kayu.[24] Pohon adalah tanaman yang memiliki batang dan cabang dari kayu. Pohon terdiri dari beberapa bagian utama, yakni akar, batang, cabang, dan daun.[25]

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang secara bahasa diambil dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menjelaskan, atau dari kata *fasrun* yang berarti membuka, membedah sesuatu yang rumit. Maka, secara bahasa dapat diartikan sebagai usaha membedah sesuatu yang sulit untuk dapat dipahami oleh orang lain. Sedangkan tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai keterangan tentang makna yang dimaksud dalam al-Qur`an baik dengan merujuk kepada riwayat maupun pemikiran dari hasil pengetahuan masing-masing mufasir. Adapun penafsiran yang dimaksud dalam penelitian ini terfokus pada salah seorang tokoh mufasir Indonesia, yakni M. Quraish Shihab.[26]

---

[24]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 883.
[25]Wikipedia, "Pohon" dalam *id.m.wikipedia.org/*, diakses pada 19 Agustus 2018.
[26]Lihat Hamid, *Study Ulumul Qur`an*, 321.

Tafsir tematik (*mawdhû'i*) adalah salah satu metode tafsir, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur`an tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat dengan langkah-langkah pada metode tafsir tematik, kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas tersebut.[27] Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk jenis tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.[28] Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah pohon, maka peneliti akan menghimpun semua ayat yang menyebut kata pohon (*syajarah* atau *syajar*) dalam al-Qur`an. Kemudian, peneliti menganalisis dan memahami ayat-ayat tersebut melalui penafsiran M. Quraish Shihab.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan pencarian mengenai beberapa literatur untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya yang berpijak pada persoalan pohon dalam al-Qur`an. Setelah peneliti melakukan pencarian dan tidak menemukan permasalahan pohon secara khusus pada penelitian terdahulu, maka peneliti mencari hasil penelitian yang terkait dengan tumbuhan secara umum di dalam al-Qur`an. Ditemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Apriadi Fauzan, Tumbuh-tumbuhan dan Buah-buahan dalam al-Qur`an, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

[27]Lihat Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.
[28]Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 62.

Di dalamnya menjelaskan bahwa Allah tidak hanya menjadikan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan sebagai rezeki untuk manusia, tetapi juga menggunakannya sebagai media untuk menyampaikan pelajaran kepada manusia. Setiap penyebutan nama tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan secara eksplisit oleh al-Qur`an berarti ada maksud dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan mereka. Tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan tidak hanya terdapat di dunia, namun juga di akhirat. Mereka sebagai nikmat bagi para penghuni surga dan sebagai siksaan bagi para penghuni neraka.

2. Sumaiyah, Tumbuhan Terpilih Menurut Perspektif Islam dan Sains Kesihatan, *Disertasi,* Kuala Lumpur, Universiti Malaya, 2015.

   Di dalamnya menjelaskan tentang penafsiran terhadap ayat al-Qur`an yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan dan menguraikan jenis tumbuhan yang disebutkan dalam hadis sebagai gambaran tumbuhan yang terpilih menurut perspektif Islam. Kemudian, beberapa dari tumbuhan tersebut dijelaskan manfaatnya bagi kesehatan menurut sains. Maka, diketahui bahwa tumbuh-tumbuhan yang disebutkan dalam al-Qur`an memang memiliki banyak keistimewaan yang dapat dimanfaatkan bagi kesehatan manusia.

3. Muhammad Ali Fuadi, Ayat-Ayat Pertanian dalam al-Qur`an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur`an al-Karîm*), *Skripsi,* Semarang, UIN Walisogo, 2016.

   Di dalamnya menjelaskan beragam hal terkait ilmu pertanian dalam satu ayat tertentu atau gabungan antar ayat yang berbeda. Di antaranya tentang penanaman tumbuhan dengan memerhatikan kondisi tanah, proses

fotosintesis dan pembentukan klorofil, produktivitas tanah terlantar, perkawinan tumbuhan, tanah yang lebih tinggi dari permukaan air, variasi tumbuhan, dan kadar unsur yang terdapat pada setiap tumbuhan. Adapun kontekstualisasinya untuk di Indonesia adalah terkait ilmu tanah dan ilmu tumbuhan. Faktor tanah memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pertanian dan setiap petani diharuskan menanam tumbuhan yang bervariasi.

4. Tatik Maisaroh, Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam al-Qur`an (Studi *Tafsîr al-Mishbâḥ*), *Skripsi,* Lampung, UIN Raden Intan, 2017.

   Di dalamnya menjelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan hidup dalam al-Qur`an menurut M. Quraish Shihab adalah dengan berbuat baik terhadap alam, mensyukuri nikmat yang Allah berikan, dan berlaku seimbang terhadap semua makhluk. Namun, hal tersebut belum terwujud dengan baik di Indonesia sebab Undang-Undang tentang lingkungan hidup belum terlaksana sebagaimana mestinya dan minimnya akhlak pada manusia.

Literatur-literatur di atas telah membahas tentang tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan ayat pertanian dalam al-Qur`an dari segi tafsir dan keistimewaannya. Selain itu, ada pula yang membahas akhlak terhadap lingkungan hidup secara umum menurut al-Qur`an melalui kajian studi kitab *Tafsîr al-Mishbâḥ*. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan

melakukan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat pohon dalam al-Qur`an melalui penafsiran M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai bahan-bahan dan objek dalam penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, mengingat data yang dikumpulkan mengacu pada data kualitas objek penelitian, yakni ukuran data berupa non-angka yang merupakan satuan kualitas.[29]

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang menyebut kata pohon (*syajarah* atau *syajar*). Penyebutannya ditemukan sebanyak dua puluh enam kali yang tersebar pada delapan belas surah dalam dua puluh lima ayat. Berikut rinciannya berdasarkan kronologi turunnya surah al-Qur`an: Q.S. *al-A'râf*/7: 19, 20, dan 22 (dua kali), Q.S. *Yâ Sîn*/36: 80, Q.S. *Thâ Hâ*/20: 120, Q.S. *al-Wâqi'ah*/56: 52 dan 72, Q.S. *an-Naml*/27: 60, Q.S. *al-Qashash*/28: 30, Q.S. *al-Isrâ`*/17: 60, Q.S. *ash-Shâffât*/37: 62, 64, dan 146, Q.S. *Luqman*/31: 27, Q.S. *ad-Dukhân*/44: 43, Q.S. *an-Naḥl*/16: 10 dan 68, Q.S. *Ibrâhîm*/14: 24 dan 26, Q.S. *al-*

[29]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 73.

Mu`minûn/23: 20, Q.S. *al-Baqarah*/2: 35, Q.S. *ar-Raḥmân*/55: 6, Q.S. *an-Nûr*/24: 35, Q.S. *al-Ḥajj*/22: 18, serta Q.S. *al-Fatḥ*/48: 18.[30]

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya M. Quraish Shihab yang relevan dengan judul, baik yang diambil dari karya tulis yang diterbitkan maupun dari situs web, yakni quraishshihab.com/. Adapun sumber primer berupa karya tulis yang dijadikan rujukan utama adalah *Tafsîr al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an, Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, *Mukjizat al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, serta *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur`an.*

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang dihasilkan oleh selain M. Quraish Shihab, akan tetapi ada keterkaitan dengan judul penelitian ini, seperti buku Biologi dan Lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam penelitian ini menggunakan teknik penelusuran data kepustakaan, yakni literatur. Berikut adalah langkah-langkahnya:[31]

---

[30]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Âlfâzh al-Qur`an al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), 375.

[31]Mutmainnah, "Pencarian Literatur" dalam *http://muthmainnahlatief.wordpress.com/*, diakses pada 9 Januari 2017.

a. Formulasi masalah, yaitu mencari literatur yang berkesesuaian dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.
b. Pengumpulan data, yakni memilah bagian-bagian yang relevan dengan topik untuk dibaca dan dipelajari sehingga tidak perlu mengulas suatu tulisan secara keseluruhan dari awal hingga akhir.
c. Evaluasi data, yakni menilai dan menetapkan apakah literatur yang telah ditelusuri sebelumnya memiliki validitas untuk dijadikan data, kalau bertentangan maka tidak perlu digunakan.

Adapun metode pengolahan data yang dilakukan setelah ditetapkan persoalan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:[32]

a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pohon.
b. Mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pohon.
c. Menyusun secara sistematis penafsiran M. Quraish Shihab.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data telah dikumpulkan, maka yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis dan melakukan evaluasi[33] atas penafsiran M. Quraish Shihab. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama[34], yakni menggunakan pendekatan ekologi sebagai alat analisis.

[32]Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 11.
[33]Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 11.
[34]Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an*, 52.

Kemudian, peneliti mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan untuk penelitian yang berjudul "Pohon dalam al-Qur`an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab)" ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah rinciannya:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk-beluk penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang ekologi dalam perspektif sains dan al-Qur`an.

Bab ketiga, berisi kajian dan pemetaan pokok bahasan yang memaparkan tentang deskripsi umum M. Quraish Shihab dan penafsirannya terhadap ayat-ayat pohon dalam al-Qur`an.

Bab keempat, berisi analisis data tentang wawasan lingkungan pada penafsiran ayat-ayat pohon oleh M. Quraish Shihab.

Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini.